

Proses *Experiential Learning* dalam Pendidikan Informal Perempuan Nelayan dalam Penguatan Ekonomi Keluarga di Desa Labuhan Kabupaten Lamongan

Muyun Nengse^{1*}, Wiwin Yulianingsih²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: muyun.22041@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Women fishers play an important role in strengthening the family economy through fish processing activities, one of which is working as fish-drying laborers. This activity not only serves as a source of income but also provides a setting for experiential learning within informal education. This study aims to describe the experiential learning process in informal education among women fishers and to analyze its contribution to strengthening the family economy in Labuhan Village, Brondong District, Lamongan Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research informants consisted of women fishers working as fish-drying laborers and the owner of the fish-drying business. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that the experiential learning process occurs through direct experience, reflection, conceptual understanding, and the application of knowledge in daily work activities. This process develops knowledge, skills, adaptability, and independence among women fishers. Furthermore, experiential learning contributes to strengthening the family economy by improving skills, increasing income, supporting household needs, financing children's education, and enhancing women's economic roles. Therefore, the fish-drying workplace functions as an informal learning environment that supports the strengthening of the family economy.

Keywords: *experiential learning; informal education; women fishers; family economic strengthening; fish drying*

Abstrak

Perempuan nelayan memiliki peran penting dalam mendukung penguatan ekonomi keluarga melalui aktivitas pengolahan hasil perikanan, salah satunya sebagai buruh penjemur ikan. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan informal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses *experiential learning* dalam pendidikan informal bagi perempuan nelayan serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan ekonomi keluarga di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas perempuan nelayan yang bekerja sebagai buruh penjemur ikan dan pemilik usaha penjemuran ikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *experiential learning* berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi, pembentukan pemahaman, dan penerapan pengetahuan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Proses tersebut membentuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan beradaptasi, dan kemandirian perempuan nelayan. Selain itu, *experiential learning* berkontribusi terhadap penguatan ekonomi keluarga melalui peningkatan keterampilan, pendapatan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, dukungan terhadap pendidikan anak, serta penguatan peran ekonomi perempuan. Dengan demikian, lingkungan kerja penjemuran ikan menjadi ruang pendidikan informal yang mendukung penguatan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: *experiential learning; pendidikan informal; perempuan nelayan; penguatan ekonomi keluarga; penjemuran ikan*

Accepted: 2026-07-01

Published: 2026-07-09

PENDAHULUAN

Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah pesisir pantai utara Jawa Timur yang aktivitas perekonomiannya sangat bergantung pada sektor perikanan, baik dalam bentuk penangkapan ikan di laut maupun pengolahan hasil tangkapan di darat. Dalam struktur ekonomi pesisir tersebut, perempuan nelayan yang bekerja sebagai buruh penjemur ikan memiliki peran penting. Aktivitas penjemuran ikan telah berkembang menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian istri nelayan dalam menopang ekonomi keluarga, karena mampu mengubah hasil tangkapan menjadi ikan kering atau ikan asin yang bernilai ekonomi lebih tinggi (Citra Dayyana Putery & Suprpti, 2025). Pekerjaan ini dilakukan secara borongan pada lahan milik juragan, dengan intensitas kerja empat hingga lima hari per minggu, sehingga pendapatan buruh sangat bergantung pada banyak-sedikitnya pekerjaan yang tersedia.

Pekerjaan sebagai buruh penjemur ikan menuntut keterampilan teknis yang kompleks dan ketahanan fisik tinggi, mulai dari memilah, mencuci, membelah, menata, hingga mengemas ikan, seluruhnya dilakukan di ruang terbuka dengan paparan langsung cuaca pesisir. Ketelitian menjadi krusial karena kesalahan kecil, seperti keterlambatan membalik ikan atau ketidaktepatan teknik penjemuran, dapat menurunkan kualitas produk dan merugikan secara ekonomi. Kondisi cuaca yang berubah-ubah juga menuntut kepekaan dan respons cepat, sehingga kemampuan membaca kondisi alam menjadi modal penting yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman kerja yang berulang. Meski beban kerjanya berat, kontribusi ekonomi perempuan nelayan sangat signifikan; di beberapa wilayah pesisir kontribusinya bahkan mencapai lebih dari separuh pendapatan rumah tangga, sekitar 50,09% (Islam & Shafiq, 2023). Sayangnya, kontribusi ini masih sering dipersepsikan sebagai pekerjaan sampingan sehingga belum memperoleh pengakuan setara dalam struktur sosial maupun kebijakan ketenagakerjaan.

Yang menarik, keterampilan kerja buruh penjemur ikan tidak diperoleh melalui pendidikan formal atau pelatihan resmi, melainkan berkembang melalui pembelajaran informal yang berlangsung alami di lingkungan kerja—dengan terlibat langsung dalam aktivitas kerja, mengamati praktik pekerja senior, serta menerima arahan dari pemilik usaha maupun rekan kerja yang lebih berpengalaman. Pola ini menunjukkan karakteristik kuat pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana dijelaskan Kolb (1984) melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Ketika hasil jemuran tidak sesuai harapan, perempuan nelayan melakukan refleksi terhadap penyebabnya lalu menyesuaikan teknik kerja pada kesempatan berikutnya, sehingga pengalaman kerja sehari-hari menjadi media pembelajaran yang terus membentuk keterampilan mereka. Proses belajar ini juga selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana buruh baru belajar melalui observasi dan imitasi terhadap buruh senior sehingga secara perlahan membangun *self-efficacy* dalam bekerja.

Persoalannya, meskipun proses pembelajaran ini berlangsung intens dan berkelanjutan, praktik belajar perempuan nelayan belum sepenuhnya dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang utuh. Aktivitas belajar di lingkungan kerja cenderung dipandang sekadar rutinitas, bukan sebagai proses pendidikan informal yang memiliki pola dan mekanisme tertentu, sehingga kekayaan proses pembelajaran tersebut belum terdokumentasi secara memadai dalam kajian pendidikan luar sekolah dan pendidikan masyarakat. Kajian terdahulu memang telah menyinggung peran perempuan nelayan, namun dari sudut yang berbeda: Kodriyah dkk. (2024) menyoroti peran produktif istri nelayan tanpa mengkaji proses pembelajarannya; Fitriani dkk. (2025) menegaskan efektivitas pelatihan pengolahan ikan yang bersifat nonformal dan terstruktur; sementara Erdiyanti dkk. (2024) lebih menekankan aspek pemberdayaan dan dukungan sosial tanpa mengulas mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara spesifik memadukan pendidikan informal dengan

perspektif *experiential learning* untuk memahami bagaimana pengalaman kerja sehari-hari perempuan nelayan dikonversi menjadi pengetahuan dan keterampilan yang berkontribusi pada penguatan ekonomi keluarga.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *experiential learning* Kolb (1984) sebagai kerangka utama untuk membedah bagaimana perempuan nelayan sebagai buruh penjemur ikan membangun pengetahuan dan keterampilan kerja. Dalam kerangka ini, pengalaman konkret (*concrete experience*) diperoleh ketika perempuan nelayan terlibat langsung dalam menata, membalik, atau mengangkat jemuran; observasi reflektif (*reflective observation*) muncul saat mereka mengevaluasi hasil jemuran yang kurang baik; konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) terbentuk ketika mereka menemukan pola kerja yang lebih efektif, misalnya jarak dan waktu penjemuran yang tepat; dan eksperimen aktif (*active experimentation*) terjadi saat pola tersebut diuji kembali dalam praktik kerja berikutnya. Siklus ini berlangsung berulang dan membentuk keterampilan kerja yang makin matang, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan penguatan ekonomi keluarga—dipahami sebagai meningkatnya kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan hidup, menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, dan mengurangi kerentanan ekonomi terutama saat pendapatan suami menurun akibat cuaca buruk atau musim paceklik (Batubara et al., 2026; Bibin et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses *experiential learning* dalam pendidikan informal bagi perempuan nelayan di Desa Labuhan, Kabupaten Lamongan, yang berlangsung melalui pengalaman kerja sehari-hari, interaksi sosial, dan aktivitas kehidupan masyarakat pesisir; serta (2) menganalisis kontribusi proses tersebut terhadap penguatan ekonomi keluarga perempuan nelayan, baik melalui peningkatan keterampilan kerja, kemampuan beradaptasi, produktivitas, maupun penambahan pendapatan keluarga.

Secara teoretis, pendidikan informal dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung alami dan tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari tanpa kurikulum, jadwal, atau lembaga resmi, sebagaimana diakui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijelaskan Coombs & Ahmed (1974) sebagai proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang bersifat kontekstual, fleksibel, bergantung pada interaksi sosial-budaya, serta tidak menghasilkan sertifikat formal. Dalam lingkungan kerja, pendidikan informal berlangsung melalui pengalaman kerja langsung, interaksi dengan rekan kerja, penyesuaian terhadap situasi nyata, serta pengaruh komunitas sekitar (Eraut, 2004). Sementara itu, perempuan nelayan dalam masyarakat pesisir tidak hanya berperan domestik, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi aktif yang terlibat dalam pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan, sehingga aktivitas penjemuran ikan sekaligus menjadi ruang pembelajaran informal yang membentuk keterampilan teknis, sosial, dan adaptif mereka (Badri & Rohmawati, 2023; Erly Juliyani, 2022). Kontribusi perempuan terhadap penguatan ekonomi keluarga dapat dilihat dari indikator peningkatan pendapatan, terpenuhinya kebutuhan dasar, stabilitas ekonomi rumah tangga, kemampuan menabung, serta produktivitas anggota keluarga (Batubara et al., 2026). Dipadukan, kerangka *experiential learning*, pendidikan informal, dan penguatan ekonomi keluarga inilah yang menjadi landasan teoretis penelitian mengenai proses *experiential learning* dalam pendidikan informal perempuan nelayan di Desa Labuhan, Kabupaten Lamongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses *experiential learning* dalam pendidikan informal yang dialami perempuan nelayan sebagai buruh penjemur ikan dalam penguatan ekonomi keluarga di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan proses belajar yang berlangsung alami dari perspektif

informan dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi, dan analisis yang bersifat induktif (Sugiyono, 2019a). Jenis studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tunggal yang dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata melalui pengumpulan data dari berbagai sumber (Creswell, 2014), yaitu bagaimana perempuan nelayan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman kerja hingga pengalaman tersebut berkontribusi terhadap penguatan ekonomi keluarga. Penelitian dilaksanakan di Desa Labuhan, wilayah pesisir yang masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan, khususnya aktivitas penjemuran ikan yang melibatkan perempuan nelayan sebagai buruh, sehingga lokasi ini dinilai relevan untuk mengamati secara langsung proses belajar yang berlangsung melalui pengalaman, interaksi, dan kebiasaan kerja.

Sasaran penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019b). Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas 9 perempuan nelayan yang bekerja sebagai buruh penjemur ikan dan 1 pemilik usaha penjemuran ikan di Desa Labuhan. Kriteria informan meliputi: (1) bekerja sebagai buruh penjemur ikan atau pemilik usaha penjemuran ikan di Desa Labuhan; (2) memiliki pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas penjemuran ikan; dan (3) bersedia memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Jumlah informan ditentukan hingga data yang diperoleh menunjukkan pengulangan informasi (*data saturation*), sehingga dianggap memadai untuk menjawab fokus penelitian mengenai proses *experiential learning* dan kontribusinya terhadap penguatan ekonomi keluarga.

Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pasif terhadap seluruh informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, foto aktivitas penjemuran ikan, profil desa, serta referensi buku dan jurnal yang relevan (Sugiyono, 2019b). Tiga teknik pengumpulan data digunakan secara terpadu. *Pertama*, wawancara mendalam dengan pedoman semi terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman awal bekerja, proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, cara merefleksikan pengalaman kerja, penerapannya dalam aktivitas sehari-hari, serta kontribusinya terhadap penguatan ekonomi keluarga (Creswell & Poth, 2018). *Kedua*, observasi partisipatif pasif dilakukan dengan hadir langsung di lokasi tanpa terlibat dalam aktivitas penjemuran, untuk mengamati proses kerja, interaksi antarpekerja, pembagian tugas, dan kondisi lingkungan kerja yang menunjukkan berlangsungnya proses *experiential learning*. *Ketiga*, dokumentasi berupa foto kegiatan, kondisi lingkungan kerja, dan dokumen usaha penjemuran ikan digunakan untuk memperkuat data wawancara dan observasi. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses *experiential learning* (mulai dari pengalaman awal bekerja, proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pengembangan kemampuan kerja, hingga penerapannya dalam aktivitas sehari-hari) dan kontribusinya terhadap penguatan ekonomi keluarga (peningkatan kemampuan bekerja dan kontribusi terhadap ekonomi keluarga).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dan ditranskripsikan secara sistematis, kemudian dipilih, difokuskan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema sesuai tahapan *experiential learning* tanpa menghilangkan maknanya. Data yang telah dikondensasi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang diverifikasi melalui perbandingan antarsumber data agar temuan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diuji melalui

kredibilitas (*prolonged engagement, persistent observation*, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*), dependabilitas dan konfirmabilitas melalui pendokumentasian seluruh tahapan penelitian serta konsultasi dengan dosen pembimbing dan penguji, dan transferabilitas melalui uraian konteks penelitian secara rinci (Lincoln & Guba, 1985), sehingga data mengenai proses *experiential learning* dalam pendidikan informal perempuan nelayan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha penjemuran ikan milik Ibu Ita Herliyah di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, yang telah beroperasi sejak tahun 2011 dan mempekerjakan 8–10 perempuan sekitar lokasi usaha secara borongan dengan sistem upah harian (Rp50.000 pada hari biasa, hingga Rp100.000–Rp125.000 saat produksi melebihi satu ton). Data diperoleh dari 10 informan (1 pemilik usaha dan 9 perempuan nelayan penjemur ikan) melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Data disajikan berdasarkan dua fokus penelitian: (1) proses *experiential learning* dalam pendidikan informal perempuan nelayan, dan (2) kontribusinya terhadap penguatan ekonomi keluarga.

Proses Experiential Learning dalam Pendidikan Informal

Pada tahap pengalaman langsung (*concrete experience*), seluruh informan memulai pekerjaan tanpa pelatihan formal. Pengetahuan dan keterampilan awal diperoleh melalui keterlibatan langsung di lingkungan kerja: mengamati cara kerja pemilik usaha maupun pekerja senior, kemudian mempraktikkannya sendiri secara berulang hingga mampu bekerja mandiri. Pemilik usaha secara konsisten mengarahkan pekerja baru langsung pada praktik nyata, bukan penjelasan teoretis, karena dinilai lebih cepat dipahami mengingat setiap jenis ikan memiliki karakteristik penanganan yang berbeda.

Pada tahap refleksi (*reflective observation*), kesulitan awal—terutama membedakan jenis dan ukuran ikan serta proses pengemasan (*packing*)—diatasi melalui bertanya kepada rekan kerja yang lebih berpengalaman, mengamati kembali cara kerja yang benar, dan mencoba berulang. Sebagian informan juga menghadapi kesulitan fisik saat mengangkat dan menjemur ikan, yang diatasi melalui kerja sama kolektif antarpekerja. Proses ini menunjukkan bahwa pekerja secara aktif mengevaluasi kesalahan yang pernah dialami untuk memperbaiki cara kerja pada kesempatan berikutnya, bukan sekadar mengulang rutinitas.

Pada tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), pengalaman yang terus berulang membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik berbagai jenis ikan, teknik penjemuran yang tepat, serta cara mengemas produk agar sesuai standar. Sebagian besar informan menyatakan bahwa dibandingkan awal bekerja, mereka kini bekerja jauh lebih cepat, teliti, dan memahami alasan di balik setiap tahapan pekerjaan—bukan hanya mengetahui langkah kerja, tetapi juga memahami mengapa langkah tersebut harus dilakukan dengan cara tertentu.

Pada tahap penerapan aktif (*active experimentation*), pengetahuan yang telah terbentuk diwujudkan dalam praktik kerja sehari-hari sekaligus dibagikan kepada pekerja lain. Hubungan antarpekerja yang bersifat saling membantu dan tanpa persaingan mendorong pekerja yang lebih berpengalaman secara sukarela membimbing pekerja baru hingga mampu bekerja mandiri, sebagaimana juga dibenarkan oleh pemilik usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak hanya diterapkan secara individual, tetapi juga ditransfer secara sosial di lingkungan kerja.

Kontribusi Experiential Learning terhadap Penguatan Ekonomi Keluarga

Penghasilan dari pekerjaan penjemuran ikan, meskipun bukan sumber pendapatan utama keluarga, dirasakan cukup berarti oleh hampir seluruh informan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak (termasuk biaya sekolah dan kuliah), serta

sebagian disisihkan sebagai tabungan apabila terdapat kelebihan. Beberapa informan secara khusus menyatakan bahwa tambahan penghasilan ini meringankan beban biaya pendidikan anak yang sedang menempuh sekolah maupun kuliah secara bersamaan.

Selain menambah pendapatan, pekerjaan ini memperkuat peran ekonomi perempuan dalam keluarga. Sebagian informan menyampaikan bahwa sejak bekerja mereka memiliki penghasilan sendiri yang dapat digunakan membantu kebutuhan rumah tangga tanpa sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami, serta menjadikan penghasilan tersebut sebagai penopang ketika keluarga menghadapi kebutuhan mendadak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak hanya membentuk kompetensi teknis, tetapi juga kemandirian ekonomi dan kepercayaan diri perempuan nelayan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses belajar perempuan nelayan sebagai buruh penjemur ikan berlangsung mengikuti siklus experiential learning Kolb (1984) secara utuh: *concrete experience* → *reflective observation* → *abstract conceptualization* → *active experimentation*, yang saling berkaitan dan berulang seiring bertambahnya pengalaman kerja.

Pada tahap *concrete experience*, temuan bahwa pekerja baru belajar melalui keterlibatan langsung tanpa pelatihan formal menegaskan pandangan Kolb bahwa pengalaman nyata menjadi landasan awal pembelajaran, sekaligus selaras dengan gagasan Dewey (1938) yang menempatkan interaksi langsung individu dengan lingkungan sebagai sumber makna belajar. Pola ini juga mencerminkan karakteristik pendidikan informal berlangsung alami tanpa kurikulum, jadwal, atau lembaga resmi sebagaimana dijelaskan Coombs & Ahmed (1974), sehingga lingkungan usaha penjemuran ikan berfungsi ganda sebagai tempat mencari nafkah sekaligus ruang belajar.

Pada tahap *reflective observation*, kemampuan perempuan nelayan mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki cara kerja memperlihatkan kesesuaian dengan konsep *reflection-in-action* dan *reflection-on-action* Schön (1983): penyesuaian dilakukan baik selama bekerja (bertanya dan mengamati saat itu juga) maupun setelah pekerjaan selesai (evaluasi untuk kesempatan berikutnya). Refleksi ini tidak berlangsung sendirian, melainkan didukung interaksi sosial dengan pemilik usaha dan rekan kerja, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) mengenai observasi dan imitasi terhadap model yang lebih kompeten.

Pada tahap *abstract conceptualization*, pengalaman yang telah direfleksikan berkembang menjadi pemahaman praktis mengenai alasan di balik setiap prosedur kerja bukan sekadar mengetahui bagaimana, tetapi juga mengapa. Hal ini konsisten dengan teori *transformative learning* Mezirow (1991), yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa ditandai oleh perubahan cara memahami pengalaman menjadi perspektif yang lebih sistematis, bukan sekadar penambahan informasi.

Pada tahap *active experimentation*, penerapan pengetahuan dalam praktik kerja sehari-hari serta kesediaan berbagi pengetahuan kepada rekan kerja menunjukkan bahwa pembelajaran telah menghasilkan perubahan perilaku nyata. Temuan ini sesuai dengan prinsip andragogi Knowles (1984) bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika pengetahuan langsung diterapkan untuk memecahkan kebutuhan nyata, sehingga pengalaman baru yang dihasilkan kembali memasuki siklus belajar berikutnya secara berkesinambungan.

Dibandingkan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat sekaligus memperluas kajian sebelumnya. Arifin dkk. (2024) dan Asirin & Argo (2017) menunjukkan efektivitas experiential learning dalam meningkatkan kemampuan kerja nelayan, namun dalam konteks pelatihan dan program pemberdayaan yang dirancang secara sistematis. Basuki (2025), Fitriani dkk. (2025), dan Hermawan (2024) juga menegaskan pentingnya praktik langsung bagi perempuan pesisir, tetapi tetap dalam bingkai pendampingan atau pelatihan formal/nonformal. Sebagai perbandingan, Yulianingsih dkk. (2021), dalam kajiannya terhadap pembelajaran di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mahesa Institute Kampung Inggris Pare menunjukkan bahwa pembelajaran masyarakat yang

efektif tetap memerlukan perancangan program, materi, serta model pembelajaran yang disusun secara sengaja oleh lembaga penyelenggara, meskipun dilakukan secara nonformal. Berbeda dengan konteks tersebut, penelitian ini menunjukkan sesuatu yang lebih mendasar: seluruh siklus experiential learning dapat berlangsung sepenuhnya secara informal tanpa kurikulum, tanpa pendamping program, dan tanpa perancangan pembelajaran apa pun murni melalui rutinitas kerja, pengamatan terhadap senior, dan arahan pemilik usaha. Inilah letak kebaruan penelitian ini: jika pada LKP proses belajar sengaja dirancang sebagai layanan pendidikan, maka pada usaha penjemuran ikan proses belajar justru muncul sebagai efek ikutan dari aktivitas ekonomi sehari-hari, sehingga aktivitas ekonomi itu sendiri dapat sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pendidikan informal yang lengkap.

Pada fokus kedua, kontribusi experiential learning terhadap penguatan ekonomi keluarga, temuan menunjukkan bahwa keterampilan yang terbentuk dari pengalaman kerja dikonversi menjadi pendapatan yang membantu memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan anak, dan menjadi tabungan keluarga sejalan dengan indikator penguatan ekonomi keluarga yang dikemukakan Batubara dkk. (2026) dan Bibin dkk. (2021). Temuan ini juga memperkuat Kodriyah dkk. (2024) dan Batubara dkk. (2025) mengenai peran signifikan perempuan pesisir sebagai penopang ekonomi rumah tangga, khususnya saat pendapatan suami menurun akibat cuaca buruk atau musim paceklik. Sejalan dengan semangat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang diusung Yulianingsih dkk. (2021), temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas warga dapat ditempuh melalui dua jalur yang berbeda namun bermuara pada tujuan yang sama: jalur nonformal yang dirancang lembaga, sebagaimana pembelajaran di LKP yang mereka kaji, dan jalur informal yang tumbuh alami dari aktivitas kerja sehari-hari, sebagaimana dialami perempuan nelayan dalam penelitian ini. Kedua jalur tersebut sama-sama berfungsi meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi warga, hanya berbeda pada ada tidaknya perancangan program di baliknya. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang berhenti pada pengukuran besaran kontribusi ekonomi, penelitian ini menjelaskan mekanisme di balik kontribusi tersebut: kemampuan menghasilkan pendapatan bukan sekadar hasil dari bekerja, melainkan hasil dari proses belajar berbasis pengalaman yang terus-menerus meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja perempuan nelayan.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan relevansi kerangka Kolb dalam konteks pendidikan informal masyarakat pesisir yang selama ini kurang mendapat perhatian dibanding pendidikan informal keluarga atau pelatihan nonformal terstruktur seperti yang dibahas (Yulianingsih dkk., 2021). Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi produktif berbasis pengalaman sekalipun tidak dirancang sebagai program pendidikan dapat menjadi jalur efektif peningkatan kapasitas kerja dan penguatan ekonomi keluarga bagi perempuan pesisir, sehingga layak dipertimbangkan sebagai basis pengembangan kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir yang lebih kontekstual, alih-alih semata mengandalkan program pelatihan formal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses *experiential learning* dalam pendidikan informal bagi perempuan nelayan di Desa Labuhan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan mengikuti empat tahap yang saling berkaitan: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Pembelajaran diawali dari keterlibatan langsung perempuan nelayan dalam pekerjaan penjemuran ikan tanpa didahului pendidikan maupun pelatihan formal, melainkan melalui pengamatan terhadap rekan kerja, arahan pemilik usaha, dan praktik yang diulang hingga mampu bekerja mandiri. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan untuk menghadapi berbagai situasi kerja nyata seperti perubahan cuaca, variasi kualitas ikan, dan teknik penjemuran sehingga terbentuk pemahaman mengenai cara kerja yang efektif, yang selanjutnya

diterapkan kembali dalam aktivitas kerja sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan usaha penjemuran ikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya pendidikan informal yang membentuk kompetensi kerja perempuan nelayan melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

Proses tersebut juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi keluarga. Pengetahuan dan keterampilan yang terbentuk dari pengalaman kerja meningkatkan kualitas dan efektivitas pekerjaan perempuan nelayan, sehingga pendapatan yang dihasilkan mampu membantu memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan dan kesehatan anak, perbaikan kondisi rumah tangga, hingga kebutuhan sosial keluarga. Di luar manfaat ekonomi, keterlibatan dalam pekerjaan ini turut menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian perempuan nelayan sebagai mitra suami dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa proses belajar berbasis pengalaman yang berlangsung secara informal di lingkungan kerja memiliki nilai ganda edukatif sekaligus produktif karena secara bersamaan membentuk kompetensi kerja dan memperkuat kesejahteraan ekonomi keluarga perempuan nelayan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, M. I., & Rohmawati, R. (2023). Perempuan dan perdagangan ikan laut di pesisir Besuki Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 4(2), 12–23. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v4i2.1244>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Batubara, M. Z., Hidayat, M. R., & Lusiana, A. (2026). Kontribusi perempuan nelayan terhadap ketahanan pangan dan ekonomi keluarga di Petuk Katimpun.
- Bibin, M., Nirmasari, D., & Suhendra, S. (2021). Peran perempuan nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kelurahan Ponjalae Kota Palopo. *Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.55678/jikan.v1i2.535>
- Citra Dayyana Putery, E., & Suprpti, Y. (2025). Peran istri nelayan sebagai buruh penjemur ikan untuk menambah penghasilan keluarga di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Lamongan. *Jurnal Miyang: Ronggolawe Fisheries and Marine Science Journal*, 4(2), 55–60. <https://doi.org/10.55719/j.miy.v4i2.1613>
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eraut, M. (2004). Informal learning in the workplace. *Studies in Continuing Education*, 26(2), 247–273. <https://doi.org/10.1080/158037042000225245>
- Erdiyanti, Y. P., Rusmana, N., Saripah, I., & Pratama, F. M. (2024). Empowering women in fishing villages: The impact of community guidance on social support, resource access, and cultural change. *Konselor*, 13(2), 171–180. <https://doi.org/10.24036/0202413269-0-86>
- Erly Juliyan. (2022). Peran perempuan dalam perekonomian keluarga nelayan di pesisir utara Kabupaten Lamongan. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 2(2), 24–30. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v2i2.267>

- Fitriani, L., Dermawan, A., Dwiyantri, S., & Asri, Y. (2025). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan pengolahan ikan asap dan ikan kering di Desa Korleko. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment*, 5(1), 404–409. <https://doi.org/10.29303/jppi.v5i1.6646>
- Islam, M. S., & Shafiq, U. F. B. (2023). Fisher women find opportunities to preserve the coastal environment and face the challenges. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5986-7.ch010>
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing Company.
- Kodriyah, L., Suharso, P., & Mardiyana, L. O. (2024). Peran produktif istri buruh nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. *Papalele: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 8(1), 67–73. <https://doi.org/10.30598/papalele.2024.8.1.67>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Yulianingsih, W., Soedjarwo, S., Nugroho, R., Roesminingsih, M. V., & Widyaswari, M. (2021). Virtual Learning In English Course At Lkp Mahesa Institute Kampung Inggris Pare Kediri. *Jppm (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.21831/Jppm.V8i2.40389>